

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Percaya Diri

a. Pengertian Percaya diri

Menurut Aunillah (2011: 18-19) pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa sehingga akan terwujud insan kamil. Menurut Fraenkel (1977: 6) *A Value is an idea a concept about what someone thinks is important in life*. Dapat diartikan bahwa nilai merupakan sebuah ide konsep berpikir seseorang yang penting di dalam hidup.

Menurut Benninga (1991: 137) *Character education is a national movement creating schools that foster ethical, responsible and caring young people by modeling and teaching good character through emphasis on universal values that we all share*. Jadi dapat diartikan sebagai pendidikan karakter adalah gerakan nasional menciptakan sekolah yang mendorong etika, bertanggungjawab dan

merawat orang-orang muda dengan pemodelan dan mengajarkan karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai keseluruhan.

Menurut Purwanto (2010:122) percaya diri adalah *the self*, yaitu individu dapat mengetahui dan merasakan individu itu sendiri. Termasuk didalamnya meliputi penghayatan, anggapan, sikap dan perasaan-perasaan, baik yang disadari maupun tidak disadari yang ada pada dirinya.

The self yang ada pada tiap-tiap manusia mengandung dua hal Pertama, *Self picture* yakni menghayati tentang perasaan diri sendiri yang disadari. Kedua, Perasaan dan sikap tentang diri sendiri yang tidak disadari. Diantara keduanya terdapat tingkatan yang terdiri dari, benar-benar disadari, agak disadari, kurang disadari, dan tidak disadari.

Terdapat tiga hal yang membuat kita memiliki anggapan dan perasaan tentang diri kita sendiri yang tidak disadari. Pertama, kita tidak dapat menyadari beberapa bagian. Kedua, beberapa faktor tentang kita rumit, sehingga sukar atau tidak mungkin bagi kita untuk mempercayai. Ketiga, beberapa faktor tentang kita tidak layak atau tidak sesuai bagi *self picture* kita, atau di luar yang kita kehendaki untuk dipercaya, sehingga kita menekankan ke dalam ketidaksadaran kita.

Menurut Desmita (2009: 164) percaya diri adalah konsep diri. Konsep diri yang dimaksud adalah gagasan, tentang diri sendiri

yang mencakup keyakinan, pandangan, dan penilaian seseorang terhadap diri sendiri. Konsep diri terdiri atas cara melihat diri sendiri sebagai pribadi, cara merasa diri sendiri, cara menginginkan diri sendiri menjadi manusia yang diharapkan.

Menurut Utsman (2005: 31) percaya diri adalah berkaitan dengan perasaan bahagia yang dirasakan oleh anak, dan kebahagiaan itu sendiri terletak pada perasaan aman dan tenang. Rasa percaya diri yang dimiliki oleh seseorang dapat juga dikategorikan sebagai sehatnya jiwa orang tersebut, yang didefinisikan oleh para pakar kejiwaan sebagai keseimbangan antara berbagai anggota kejiwaan yang berbeda, disertai dengan kemampuan untuk menghadapi berbagai krisis kejiwaan yang dihadapi manusia sehari-hari, dan dia mempunyai perasaan bahagia yang positif serta perasaan puas.

Berdasarkan pengertian menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri untuk mengerjakan segala sesuatu. Percaya diri merupakan perasaan nyaman melakukan sesuatu diman individu merasa aman dan tenang. Percaya diri memberikan pengaruh terhadap tingkah laku individu dalam membantu untuk mencapai berbagai prestasi, keberhasilan dan kesuksesan serta melakukan berbagai hal.

b. Ciri-Ciri Percaya Diri

Menurut Lina dan Klara (2010: 16) ciri-ciri individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proposional, antara lain:

1. Percaya akan kompetensi atau kemampuan diri, sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan.
 2. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap menyesuaikan diri demi diterima oleh orang lain atau kelompok lain.
 3. Berani menerima dan menanggapi penolakan orang lain serta berani menjadi diri sendiri.
 4. Mempunyai pengendalian diri yang baik, dan emosionalnya stabil.
 5. Memiliki *internal locus of control* yakni, memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung atau mengharapkan bantuan orang lain.
 6. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi di luar dirinya.
 7. Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika itu tidak terwujud, tetap mampu melihat sisi positif diri dan situasi yang terjadi.
- c. Ciri-Ciri Tidak Percaya Diri

Menurut Lina dan Klara (2010: 16) ciri-ciri individu yang tidak mempunyai rasa percaya diri yang proporsional, antara lain:

1. Berusaha menunjukkan sikap konfirmasi, semata-mata demi mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok.
2. Menyimpan rasa takut atau kekhawatiran terhadap penolakan.

3. Sulit menerima realita diri,terlebih menerima kekurangan diri dan memandang rendah kemampuan diri sendiri, namun di lain pihak memasang harapan tidak realistik terhadap diri sendiri.
 4. Pesimis, mudah menilai sesuatu dari sisi negatif.
 5. Takut gagal, sehingga menghindari resiko dan tidak berani memasang target untuk berhasil.
 6. Menolak pujian yang ditujukan secara tulus karena menilai rendah diri sendiri.
 7. Selalu menempatkan atau memposisikan diri sebagai yang terakhir, karena menilai diri sendiri tidak mampu.
 8. Mempunyai *extrenal locus of control* yakni, mudah menyerah pada nasib, sangat tergantung pada keadaan dan pengakuan atau penerimaan serta bantuan orang lain.
- d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Percaya Diri

Menurut Utsman (2005: 31-36) faktor-faktor yang mempengaruhi percaya diri anak antara lain sebagai berikut :

1. Pengalaman anak, berbagai pengalaman yang dilalui seorang anak dalam kehidupan mempengaruhi kepribadian anak.
2. Kurang terpenuhinya kebutuhan moril seperti rasa cinta dan kasih sayang.
3. Kurang terpenuhinya kebutuhan materiil atau fisik anak.
4. Sifat malu, sifat malu mempunyai pengaruh besar terhadap kepribadian anak.

5. Tidak adanya rasa aman dan tidak ada ketenangan, sikap tidak ingin bergaul dengan anak lain dan rasa khawatir.

e. Kiat-Kiat Menumbuhkan Percaya Diri

Menurut Molly (2010: 94-95) kiat-kiat menumbuhkan percaya diri dapat dilakukan dengan beberapa hal seperti berikut ini:

1. Selalu tersenyum dan bernafas dengan tenang.
2. Berdiri tegap dan tegak, posisi ini akan membantu pernafasan dan secara cepat menambah kepercayaan diri.
3. Buatlah kontak mata, hal ini menunjukkan memperhatikan lawan bicara.
4. Jika gugup bertemu dengan orang yang baru, ambil beberapa nafas panjang.
5. Menyapa seorang dengan jabat tangan yang mantap.
6. Berbicara perlahan dan dengan jelas untuk menghindari kegugupan.
7. Berpakaian dengan rapi dan pantas, namun tetap membuat rasa nyaman.
8. Bicara dengan menggunakan nada-nada yang yakin.
9. Berpura-pura bisa, maka akan menumbuhkan rasa percaya diri.
10. Pikirkan seorang tokoh panutan yang sukses, agar dapat memotivasi menjadi percaya diri.
11. Mengatur sikap atau posisi tubuh, karena jika pose tubuh membungkuk akan mengurangi prasa percaya diri.

f. Dampak Tidak Percaya Diri

Menurut Utsman (2005: 31-35) dampak tidak percaya diri di antaranya:

1. Ketika anak kehilangan rasa percaya diri, maka dia mudah untuk terombang-ambing, dan selalu merasa bahwa orang-orang selalu mengawasi dan melecehkannya.
2. Mempunyai perasaan rendah diri, tidak setara dengan yang lain, selalu ragu, dan malu.
3. Tidak mempunyai keberanian untuk menghadapi manusia.
4. Mempunyai kecenderungan untuk bersembunyi.
5. Mengucilkan diri sendiri dari lingkungan.
6. Mempunyai perasaan bahwa kemampuan dan potensi diri sendiri rendah.
7. Selalu bergantung pada orangtua, saudara-saudara atau teman.
8. Mempunyai rasa khawatir akan kegagalan dalam melakukan suatu tugas, sekecil apapun tugas itu selalu menghantui. Akibatnya selalu lari dari tanggung jawab.
9. Tidak mampu menghadapi *problema* yang menghadang hidup.
10. Langsung mengundurkan diri dari berbagai macam pekerjaan atau tugas.
11. Cara berfikir serta tingkah laku selalu dikontrol oleh imajinasi dan fantasinya.

g. Indikator Percaya Diri

Adapun indikator percaya diri dalam keberhasilan sekolah dan kelas diantaranya adalah

1. Tidak mudah mengalami rasa putus asa

Contoh : ketika siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal latihan yang diberikan guru, siswa berusaha untuk mengerjakan soal itu semaksimal mungkin dan apabila tetap mengalami kesulitan siswa tanpa malu-malu bertanya langsung pada guru.

2. Bisa menghargai diri dan usahanya sendiri

Contoh : ketika siswa diberikan soal yang diberikan guru siswa mengerjakan sendiri dan yakin akan jawabannya.

3. Mampu memikul tanggung jawab yang diberikan.

Contoh : ketika siswa diberikan tugas oleh guru siswa mampu mengerjakan dan mengumpulkan tugas tersebut tepat waktu.

4. Mampu menerima tantangan atau tugas baru

Contoh : ketika diberikan soal oleh guru, siswa berani untuk berpendapat mengerjakannya di depan kelas tanpa takut jawabannya salah.

5. Memiliki emosi yang lebih hidup tetapi tetap stabil.

Contoh : ketika pada sesi diskusi siswa mampu untuk berpendapat disertai alasannya serta mampu berusaha

mempertahankan pendapatnya dan apabila pendapatnya terbukti keliru siswa mampu menerima dengan lapang dada.

6. Mudah berkomunikasi dan membantu orang lain.

Contoh : ketika diperintah oleh guru untuk berdiskusi siswa mampu untuk bekerjasama dengan temannya untuk kemudian mengemukakan dan memaparkan hasil diskusinya didepan kelas.

h. Percaya Diri Dalam Pembelajaran

Menurut Montessori (Desmita, 2009: 22) pembagian *fase-fase* perkembangan anak mempunyai arti biologis, sebab perkembangan itu adalah melaksanakan kodrat alam dengan asas pokok, yaitu asas kebutuhan vital (masa peka) dan asas kesibukan sendiri. *Fase-fase* perkembangan itu diantaranya:

- a. Periode I, umur 0 – 7 tahun, yaitu periode penangkapan dan pengenalan dunia luar dengan pancaindra.
- b. Periode II, umur 7 – 12 tahun, yaitu periode abstrak dimana anak mulai menilai perbuatan manusia atas dasar baik-buruk dan mulai timbul insan kamil.
- c. Periode III, umur 12 – 18 tahun, yaitu periode penemuan diri dan kepekaan sosial.
- d. Periode IV umur 18 ke atas, yaitu periode pendidikan perguruan tinggi.

Setiap individu memiliki percaya diri yang berbeda-beda, terpengaruh dari beberapa faktor dan *fase* perkembangannya. Usia rata-rata anak Indonesia saat masuk sekolah dasar adalah 6 atau 7 tahun, ini menunjukkan bahwa *fase* perkembangan anak pada periode II

Pada usia 6 atau 7, anak masuk dalam *fase* perkembangan periode *abstrak*, yaitu anak mulai menilai perbuatan manusia atas dasar baik-buruk.

Berkaitan dengan hal tersebut maka percaya diri bisa mulai ditanamkan guru pada awal siswa mengenal proses pembelajaran. Guru selain sebagai fasilitator untuk memfasilitasi siswa untuk menjadi percaya diri harus juga bisa membimbing siswa agar nantinya sikap percaya diri dapat tertanam dalam diri peserta didik.

Menurut Mustari (2011 : 10) untuk mendidik kepercayaan diri anak, keluarga di rumah mesti membawa anak pada kepercayaan dirinya seperti sang anak dapat melakukan sesuatu, belajar sesuatu, membicarakan sesuatu secara baik. Sedangkan di sekolah, guru-guru dapat mendidik siswanya agar dapat yakin akan kemampuan dirinya sendiri. Contohnya para siswa harus bisa berani menyampaikan pendapat, harus bisa berani tampil di hadapan orang lain (misalnya pidato, menyanyi, menari, dll), harus yakin, tidak ragu-ragu akan tindakan yang dipilihnya, dan jangan mencontek pekerjaan orang lain.

Pada pembelajaran percaya diri sangatlah penting bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa harus dituntut memiliki percaya diri di dalam pembelajaran agar proses pembelajaran dapat aktif dan efektif, tanpa percaya diri pembelajaran akan tampak kaku dan monoton sehingga materi yang diajarkan tidak berkembang. Masalah-masalah atau kekurangan dalam proses pembelajaran tidak akan terungkap sebab siswa tidak ada yang berani bertanya serta mengemukakan pendapat.

Pembelajaran yang memiliki percaya diri adalah pembelajaran yang aktif yaitu siswa tidak malu untuk bertanya serta mengemukakan pendapat, dengan keaktifan siswa maka guru dapat mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam menangkap materi yang telah diberikan. Guru bisa cepat mengetahui kekurangan pembelajarannya sehingga bisa melakukan evaluasi untuk memperbaiki pembelajaran yang akan datang.

2. Hakekat Belajar

a. Pengertian Belajar

Arsyad (2007:1), mengartikan belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya karena interaksinya dengan lingkungan oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja yang menyebabkan perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Belajar adalah suatu

proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto,2010:02).

Belajar adalah sebagai suatu proses suatu makhluk hidup berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman yang ia alami sepanjang hidupnya. Jadi belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi sebagai suatu proses yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama untuk berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman menurut pandangan Gagne dalam Sagala (2010:13).

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan belajar adalah proses pendewasaan seseorang melalui interaksi sosial dengan lingkungannya dengan tujuan untuk merubah tingkah laku, pengetahuan dan ketrampilan yang terjadi selama manusia tersebut masih hidup dimulai dari lahir hingga tua.

Menurut Slameto (2010: 3), ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar yaitu:

- 1) Perubahan terjadi secara sadar

Ini berarti bahwa seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya perubahan dalam dirinya. Misalnya ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah. Jadi perubahan

tingkah laku yang terjadi karena mabuk atau dalam keadaan tidak sadar, tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar, karena orang yang bersangkutan tidak menyadari akan perubahan itu.

2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. Misalnya jika seseorang anak belajar menulis, maka ia akan mengalami perubahan dari tidak dapat menulis menjadi dapat menulis. Perubahan ini berlangsung terus hingga kecakapan menulisnya menjadi lebih baik dan sempurna. Ia dapat menulis indah, dapat menulis dengan ballpoint, dapat menulis dengan kapur, dan sebagainya. Disamping itu dengan kecakapan menulis yang telah dimilikinya ia dapat memperoleh kecakapan-kecakapan lain misalnya: dapat menulis surat, menyalin catatan, mengerjakan soal-soal dan sebagainya.

3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Oleh karena itu makin banyak usaha belajar yang dilakukan, makin banyak dan makin baik

perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu sendiri. Perubahan tingkah laku karena usaha orang yang bersangkutan. Perubahan tingkah laku karena proses kematangan yang terjadi dengan sendirinya karena dorongan dari dalam, tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.

4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang bersifat sementara atau temporer terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata, bersin, menangis, dan sebagainya, tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam arti belajar. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan menetap. Misalnya kecakapan seorang anak dalam memainkan piano setelah belajar, tidak akan hilang begitu saja melainkan akan terus dimiliki bahkan akan makin berkembang kalau terus dipergunakan atau dilatih.

5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perbuatan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Contoh seseorang yang belajar mengetik, sebelumnya sudah

menetapkan apa yang mungkin dapat dicapai dengan belajar mengetik, atau tingkat kecakapan yang akan dicapainya. Oleh karena itu perbuatan belajar yang akan dilakukan senenatiasa terarah kepada tingkah laku yang telah ditetapkannya.

6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya. Sebagai contoh jika seorang anak telah belajar naik sepeda, maka perubahan yang paling tampak ialah dalam keterampilan naik sepeda itu. Akan tetapi ia telah mengalami perubahan-perubahan lainnya seperti pemahaman tentang cara kerja sepeda, pengetahuan tentang jenis-jenis sepeda, pengetahuan tentang alat-alat sepeda, cita-cita untuk memiliki sepeda yang lebih bagus, kebiasaan membersihkan sepeda, dan sebagainya. Jadi aspek perubahan yang satu berhubungan erat dengan aspek lainnya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam belajar itu ditandai dengan adanya perubahan dari individu itu sendiri secara sadar dan

bersifat kontinu menuju ke hal-hal yang positif dan merubah seluruh aspek tingkah laku individu.

Menurut Sardiman (2011: 24-25), terdapat prinsip-prinsip yang berkaitan dengan belajar diantaranya:

- 1) Belajar pada hakikatnya menyangkut potensi manusiawi dan kelakuannya.
- 2) Belajar memerlukan proses dan pemahaman serta kematangan diri para siswa.
- 3) Belajar akan lebih efektif, bila didorong dengan motivasi dari dalam/ dasar kebutuhan/kesadaran atau *intrinsic motivation*, lain halnya belajar dengan rasa takut atau dibarengi dengan rasa tertekan dan menderita.
- 4) Dalam banyak hal, belajar merupakan proses percobaan (dengan kemungkinan berbuat keliru) dan *conditioning* atau pembiasaan.
- 5) Kemampuan belajar seorang siswa harus diperhitungkan dalam rangka menentukan isi pelajaran.
- 6) Belajar dapat melalui tiga cara yaitu diajar secara langsung, belajar dengan pengenalan atau peniruan dan belajar dengan kontrol, kontak, penghayatan, pengalaman langsung seperti anak belajar bicara, sopan santun, dan lain halnya.
- 7) Belajar melalui praktik langsung akan lebih efektif mampu membina sikap, ketrampilan, cara berfikir kritis bila dibandingkan dengan belajar hafalan saja.

- 8) Perkembangan pengalaman anak didik akan banyak mempengaruhi kemampuan belajar yang bersangkutan.
- 9) Bahan pelajaran yang bermakna/berarti, lebih mudah dan menarik untuk dipelajari, dari pada bahan yang kurang bermakna.
- 10) Informasi tentang kelakuan baik, pengetahuan, kesalahan serta keberhasilan siswa, banyak membantu kelancaran dan gairah belajar.
- 11) Belajar sedapat mungkin diubah ke dalam bentuk aneka ragam tugas, sehingga anak-anak melakukan dialog dalam dirinya atau mengalaminya sendiri

Dari uraian diatas prinsip-prinsip yang berkaitan dengan belajar itu menyangkut potensi dan motivasi yang dimiliki oleh seseorang yang mau mencoba untuk belajar dan tidak menyerah apabila dalam belajar seseorang itu mengalami kesulitan dan kesalahan.

3. Pengertian Pembelajaran

Menurut Sagala (2010:61), pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan.

Pembelajaran adalah suatu proses harus dirancang, dikembangkan dan dikelola secara kreatif, dinamis, dengan menerapkan pendekatan multi untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang kondusif bagi

siswa (Syaefudin, 2008:124). Pembelajaran adalah suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/ pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/ pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, pertama pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran/ alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran. Kedua, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. Proses tersebut meliputi:

- 1) Persiapan, dimulai dari merencanakan program pengajaran tahunan, semester, dan penyusunan persiapan mengajar berikut penyiapan perangkat kelengkapannya, antara lain berupa alat peraga dan alat-alat evaluasi
- 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah dibuat oleh guru
- 3) Menindaklanjuti pembelajaran yang telah dikelolanya. Kegiatan pascapembelajaran ini dapat berbentuk pengayaan, dapat pula berupa pemberian layanan *remedial teaching* bagi siswa yang berkesulitan belajar (Komalasari, 2011: 3)

Tujuan pembelajaran merupakan komponen yang sangat penting dalam pembelajaran, sebab seluruh aktivitas guru dan siswa diarahkan pada tujuan pembelajaran. Menurut Sanjaya (2010: 86), tujuan pembelajaran adalah kemampuan dan keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah melakukan proses pembelajaran tertentu. Tujuan pembelajaran merupakan komponen yang sangat penting dalam pembelajaran, sebab seluruh aktivitas guru dan siswa diarahkan pada tujuan pembelajaran.

Menurut Uno (2006:34), tujuan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Waktu mengajar dapat dialokasikan dan dimanfaatkan secara tepat.
- 2) Pokok bahasan dapat dibuat seimbang, sehingga tidak ada materi pelajaran yang dibahas terlalu mendalam atau terlalu sedikit.
- 3) Guru dapat menetapkan berapa banyak materi pelajaran yang dapat atau sebaiknya disajikan dalam setiap jam pelajaran.
- 4) Guru dapat menetapkan urutan dan rangkaian materi pelajaran secara tepat artinya, peletakan masing-masing materi pelajaran akan memudahkan siswa dalam mempelajari isi pelajaran
- 5) Guru dapat dengan mudah menetapkan dan mempersiapkan strategi belajar mengajar yang paling cocok dan menarik.
- 6) Guru dapat dengan mudah mempersiapkan berbagai keperluan peralatan maupun bahan dalam keperluan belajar.
- 7) Guru dapat dengan mudah mengukur keberhasilan siswa dalam belajar.

8) Guru dapat menjamin bahwa hasil belajarnya akan lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar tanpa tujuan yang jelas.

Menurut uraian dari beberapa ahli di atas, yang dimaksud pembelajaran adalah proses interaksi baik secara sistem (terdiri dari tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tidak lanjut pembelajaran) maupun proses (yang terdiri dari persiapan, melaksanakan kegiatan pembelajaran, menindaklanjuti pembelajaran yang telah dikelolanya) antara siswa, guru, dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang diharapkan akan mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

4. Pengertian Prestasi Belajar

Menurut Azwar (2002: 164) pengertian prestasi belajar adalah kemampuan pencapaian indikator-indikator belajar. Prestasi belajar dapat dioperasionalkan dalam bentuk *raport*, indeks studi, angka kelulusan, dan predikat keberhasilan.

Menurut Sudijono (2011: 434) pengertian prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh peserta didik dalam pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan bagi masing-masing mata pelajaran atau bidang studi. Prestasi atau pencapaian peserta didik dilambangkan dengan nilai-nilai hasil belajar.

Menurut Arifin (2009:12) kata “prestasi” berasal dari bahasa belanda yaitu *prestatie*, kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi

“prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Istilah prestasi belajar umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan. Sepanjang kehidupan manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuannya.

Menurut Algarabel & Dasi (2001 : 46) *achievement is the competence of a person in relation to a domain of knowledge. What we can extenally observe is performance. The current view state that to reach a specific level of performance it may be necessary to bring into play complex cognitive tools like strategies, heuristics.*

Penjelasan mengenai prestasi belajar juga dikemukakan oleh Petrick R Richard (2013) dalam Student achievement journal yaitu :

In today's education reform era, student achievement is king. We want to see our kids succeeding. We want to see test scores rise. We want to know we can better compete against foreign nations. We want assurances our students are getting a top-notch education measure by results, and not by processes. Student achievement should be the primary focus, and ensure that all students are performing at the necessary levels in all subjects. National standards are key to delivering on this promise.

Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam era perbaikan terhadap pendidikan saat ini, prestasi belajar siswa merupakan hal yang sangat penting. Siswa hendaknya memperoleh kesuksesan dalam belajar dan meningkatnya prestasi belajar. Hal tersebut bertujuan agar mampu bersaing dengan Negara lain. Prestasi belajar seharusnya menjadi fokus utama serta memastikan peningkatan terjadi peningkatan dalam semua mata pelajaran.

Dari pendapat beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah kemampuan untuk mencapai keberhasilan indikator-

indikator dalam pembelajaran pembelajaran.

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Menurut Ahmadi dan Supriyono (2004:138) faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dibagi menjadi dua yaitu:

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari siswa itu sendiri yang meliputi:

a) Kecerdasan

Slameto (1995: 56) mengatakan “siswa yang mempunyai tingkat *intelegensi* yang normal akan lebih berhasil dengan baik dalam belajar.”

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa faktor kecerdasan memiliki makna yang penting yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Semakin tinggi tingkat kecerdasan seseorang akan semakin tinggi pula prestasi yang diperoleh oleh seseorang.

b) Faktor Jasmaniah atau fisiologis

Faktor jasmani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Seseorang akan mencapai prestasi belajar secara maksimal dengan keadaan jasmani yang baik. Sebaliknya jika terdapat gangguan dalam jasmani seseorang maka akan mengganggu seseorang dalam mencapai prestasi belajar.

c) Sikap

Sikap adalah suatu kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu hal, orang, atau benda dengan suka, tidak suka, atau acuh tak acuh. Dalam proses pembelajaran peserta membutuhkan sikap yang positif dalam mengikuti proses pembelajaran, dengan sikap yang positif peserta didik akan mencapai prestasi yang baik. Sebaliknya sikap negatif akan membuat peserta didik pasif dalam pembelajaran dan pada akhirnya akan berpengaruh pada prestasi belajarnya.

d) Minat

Menurut Slameto (2010: 57) minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus yang disertai rasa sayang. Minat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar karena jika peserta didik sudah memiliki minat maka peserta didik akan berusaha untuk mencapai hasil terbaik.

e) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam masa yang akan datang. Setiap peserta didik memiliki bakat tertentu yang

berbedasatu dengan yang lainnya. Bakat inilah yang mempengaruhi prestasi belajar pada bidang tertentu sesuai dengan bakat masing-masing yang dimiliki oleh peserta didik.

f) Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan peserta didik untuk melakukan belajar, dengan peserta didik perlu diarahkan untuk memiliki motivasi yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran agar dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi.

2) Faktor Eksternal

Menurut Slameto (2010: 60) faktor eksternal yang dapat mempengaruhi belajar ada 3 yaitu:

a) Keadaan keluarga

Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan kecil, tetapi bersifat menentukan dalam ukuran besar, yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia.

Berdasarkan pendapat tersebut keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama bagi anak dan sangat menentukan pendidikan anak. Sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, orang tua hendaknya menyadari pentingnya memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak. Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi

kelanjutan pendidikan seseorang karena dijadikan sebagai dasar pendidikan sebelum anak mengalami pendidikan di lingkungan yang lebih luas yaitu sekolah dan masyarakat.

b) Keadaan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Lingkungan sekolah juga mempengaruhi prestasi belajar peserta didik karena dengan lingkungan sekolah yang baik, peserta didik akan termotivasi untuk belajar dengan lebih rajin sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan alam sekitar sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan tempat anak berada. Lingkungan membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan lingkungannya. Seorang anak berada di lingkungan dengan keadaan anak yang rajin belajar maka anak tersebut akan terpengaruh untuk rajin belajar.

b. Fungsi Prestasi belajar

Menurut Arifin (2011:12-13) prestasi belajar mempunyai beberapa fungsi diantaranya:

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai *tendensi* keingintahuan dan merupakan kebutuhan umum manusia.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong peserta didik dalam meningkatkan ilmu dan teknologi dan berperan sebagai umpan balik dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator interen dan eksteren dari suatu intuisi pendidikan. Indikator interen dalam arti bahwa prestasibelajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu instuisi pendidikan. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik. Indikator eksteren dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi didik di masyarakat. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan masyarakat.
- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik menjadi fokus utama yang harus diperhatikan, karena peserta didik diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran.

Prestasi belajar disekolah salah satunya diukur menggunakan tes prestasi belajar, dari hasil tes prestasi belajar ini

merupakan salah satu informasi yang penting guna mengambil keputusan pendidikan. Tes prestasi yang layak tentu dapat diperoleh apabila penyusunannya didasari prinsip-prinsip pengukuran yang berlaku, sehingga menjadi saran yang positif dalam meningkatkan proses belajar mengajar.

5. Ilmu Pengetahuan Sosial di SD

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial, disingkat IPS merupakan nama mata pelajaran yang diberikan untuk jenjang tingkat sekolah dasar dan menengah. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mulai digunakan dalam sistem pendidikan Nasional pada tahun 1975 dalam sistem kurikulum di Indonesia. Dalam Dokumen Permendiknas (2006) (Sapriya, 2009: 194) dikemukakan bahwa IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.

Menurut Trianto (2010: 171) ilmu pengetahuan sosial merupakan integritas dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial ini mengkaji hubungannya manusia dengan lingkungan masyarakat.

Sedangkan menurut Sumantri (Sapriya, 2009: 11) pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta

kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial adalah Ilmu yang mempelajari tentang masalah-masalah yang terdapat di masyarakat atau sosial dan memiliki cakupan yang luas.

b. Tujuan Mata Pelajaran Ilmu pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dilatar belakangi dengan pertimbangan bahwa dimasa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan dalam memasuki kehidupan masyarakat yang dinamis.

Menurut Trianto (2010: 176) tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap segala ketimpangan yang terjadi, dan trampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri, maupun yang menimpa masyarakat.

Menurut Sapriya, (2009: 194) mata pelajaran IPS memiliki tujuan yang telah di tetapkan sebagai berikut.

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan komunikasi, bekerjasama, dan berkomitmen dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diajarkan mulai dari tingkat SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi semuanya bertujuan untuk mempersiapkan anak di dalam lingkungan masyarakat menghadapi masalah-masalah yang akan mereka temui.

6. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif (Trianto, 2007: 41)

Menurut Djahiri dalam (Isjoni, 2010: 19) Kooperatif learning merupakan pembelajaran kelompok yang menuntut diterapkannya pendekatan belajar siswa yang sentries, humanistic, dan demokratis yang disesuaikan dengan kemampuan siswa dan lingkungan belajarnya. Oleh karena itu pembelajaran kooperatif mampu membelajarkan diri dan kehidupan siswa baik dikelas atau sekolah. Lingkungan belajarnya juga membina dan meningkatkan serta mengembangkan potensi diri siswa sekaligus memberikan pelatihan hidup senyatanya. Pembelajaran pembelajaran kooperatif dapat membuat siswa mempunyai keyakinan bahwa dirinya mampu belajar juga. Jadi model pembelajaran ini dapat memanfaatkan potensi siswa seluas-luasnya.

Dari pengertian beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang mengutamakan kerja sama antara anggota kelompok. Pembelajaran kooperatif melatih kekompakan dan kerja sama siswa agar bisa menjadi kelompok yang solid.

Menurut Arend dalam (Trianto, 2007: 47) menuliskan ciri-ciri pembelajaran kooperatif sebagai berikut :

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar.
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

- c. Bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam.
- d. Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok daripada individu.

7. Pendekatan Pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair share (TPS)

a. Pengertian Pendekatan Pembelajaran Think Pair Share

Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland sesuai yang dikutip Arends (1997), menyatakan bahwa Think-Pair-Share merupakan cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas.

Menurut Lie (2002: 57), Think Pair Share adalah pembelajaran yang memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain. Keunggulan dari pendekatan pembelajaran ini adalah optimalisasi partisipasi siswa.

Menurut Mc Tighe & Lyman dalam (Tom V Savage 1996 : 205) *This introduces the idea of small-group learning by getting the pupils together in group of two. In this technique we begin by giving the class a question or a problem. In the first phase, each student is to think individually about the question or problem. After a short time, we give a signal, and pupils then begin to work in pairs to*

share their responses. When the pairs have had ample opportunity to discuss, each pair shares its responses with the rest of the class.

Penjelasan mengenai *think pair share* juga dikemukakan oleh Cathy Allen Simon (2013) dalam *think pair share journal* yaitu :

The Think-Pair-Share strategy is designed to differentiate instruction by providing students time and structure for thinking on a given topic, enabling them to formulate individual ideas and share these ideas with a peer. This learning strategy promotes classroom participation by encouraging a high degree of pupil response, rather than using a basic recitation method in which a teacher poses a question and one student offers a response. Additionally, this strategy provides an opportunity for all students to share their thinking with at least one other student which, in turn, increases their sense of involvement in classroom learning. Think-Pair-Share can also be used as an information assessment tool; as students discuss their ideas, the teacher can circulate and listen to the conversations taking place and respond accordingly.

Dari pengertian beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah suatu pembelajaran yang melatih keberanian siswa untuk berbicara di depan umum dan menanggapi. Pembelajaran kooperatif tipe TPS secara langsung menanamkan konsep karakter percaya diri dan prestasi belajar kepada siswa.

b. Kelebihan dan Kekurangan

1) Kelebihan Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share

Menurut Lie (2005:46) kelebihan pembelajaran kooperatif tipe TPS yaitu :

a. Meningkatkan partisipasi siswa

- b. Cocok untuk tugas sederhana
- c. Lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok
- d. Interaksi lebih mudah
- e. Lebih mudah dan cepat membentuknya

2) Kelemahan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Menurut Lie (2005: 46), disamping mempunyai kelebihan, penggunaan pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam proses pembelajaran juga mempunyai kekurangan yaitu :

- a. Banyak kelompok yang melapor dan perlu di monitor
- b. Lebih sedikit ide yang muncul
- c. Jika ada perselisihan tidak ada penengah

Setelah mengetahui kelebihan dan kelemahan dalam penggunaan pendekatan kooperatif tipe TPS, guru harus dapat memanfaatkan kelebihannya sebagai peluang agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan meminimalkan kendala dari kelemahan pendekatan tersebut. Proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* diharapkan dapat mengatasi kendala-kendala pembelajaran seperti kurang percaya diri dan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran. Sehingga kendala dalam mengajar dapat teratasi, karena pendekatan ini dapat melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat dan melatih siswa untuk

berbicara di depan umum. Strategi ini, memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif di dalam pembelajaran.

c. Tahap-Tahap Penggunaan Pendekatan Kooperatif tipe TPS

Agus Suprijono (2011: 91) Strategi dalam pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* mempunyai tahap-tahap pelaksanaan antara lain sebagai berikut :

1. Tahap pertama : Berfikir (*Think*)

Pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan siswa diminta menggunakan waktu beberapa menit untuk berfikir sendiri jawaban atau masalah. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berfikir.

2. Tahap kedua : Berpasang (*Pair*)

Selanjutnya pada tahap ini guru meminta siswa untuk berpasang-pasangan, beri kesempatan kepada pasangan-pasangan itu untuk mendiskusikan yang telah mereka peroleh. Diharapkan diskusi ini dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkannya melalui intersubjektif dengan pasangannya. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang

diidentifikasi. Secara normal guru memberikan waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasang.

3. Tahap ketiga : Berbagi (*Share*)

Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari satu pasang ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagai pasangan mendapat kesempatan untuk melapor. Dalam kegiatan ini diharapkan terjadi Tanya jawab yang mendorong pada pengonstruksian pengetahuan secara integratif. Siswa dapat menemukan struktur dari pengetahuan yang terjadi. Siswa dapat menemukan struktur dari pengetahuan yang dipelajari

B. Materi Dalam Penelitian

Standar Kompetensi : 2. Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia

Kompetensi Dasar : 2.3 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia

Indikator : 1. Mengidentifikasi usaha dalam rangka mempersiapkan kemerdekaan Indonesia.

2. Mengidentifikasi perlunya perumusan dasar negara sebelum kemerdekaan.
3. Mengetahui tokoh-tokoh dalam mempersiapkan kemerdekaan.
4. Mengetahui sikap menghargai jasa para tokoh dalam mempersiapkan kemerdekaan.

C. Penelitian yang Relevan

Umiatin (2010) yang diambil dari jurnal dengan judul “ Penerapan Think Pair Share TPS Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD N Segaran 03 Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang” hasilnya adalah Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe think pair share untuk pembelajaran IPS siswa kelas V SD N Segaran 03 dengan kompetensi dasar keanekaragaman suku bangsa dan budaya Indonesia” dapat dilaksanakan dengan efektif. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perolehan skor aktivitas siswa selama pembelajaran IPS dengan menerapkan model think pair share. Pada Hasil Pre test siswa rata-rata adalah 48,2 atau 48,2%, siklus I mengalami peningkatan yaitu menjadi 69,8 atau 69,8% dan siklus II terus mengalami peningkatan menjadi 81,8 atau 81,8%. Hasil belajar siswa dikatakan naik 12% persiklus. Sedangkan untuk aktivitas siswa menunjukkan adanya peningkatan dari 11,56 menjadi 12,88 di siklus II.

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui dan menganalisis lebih lanjut tentang upaya materi masa persiapan kemerdekaan di kelas V melalui pendekatan kooperatif tipe *think pair share* di SD Negeri 1 Pamijen.

D. Kerangka Berfikir

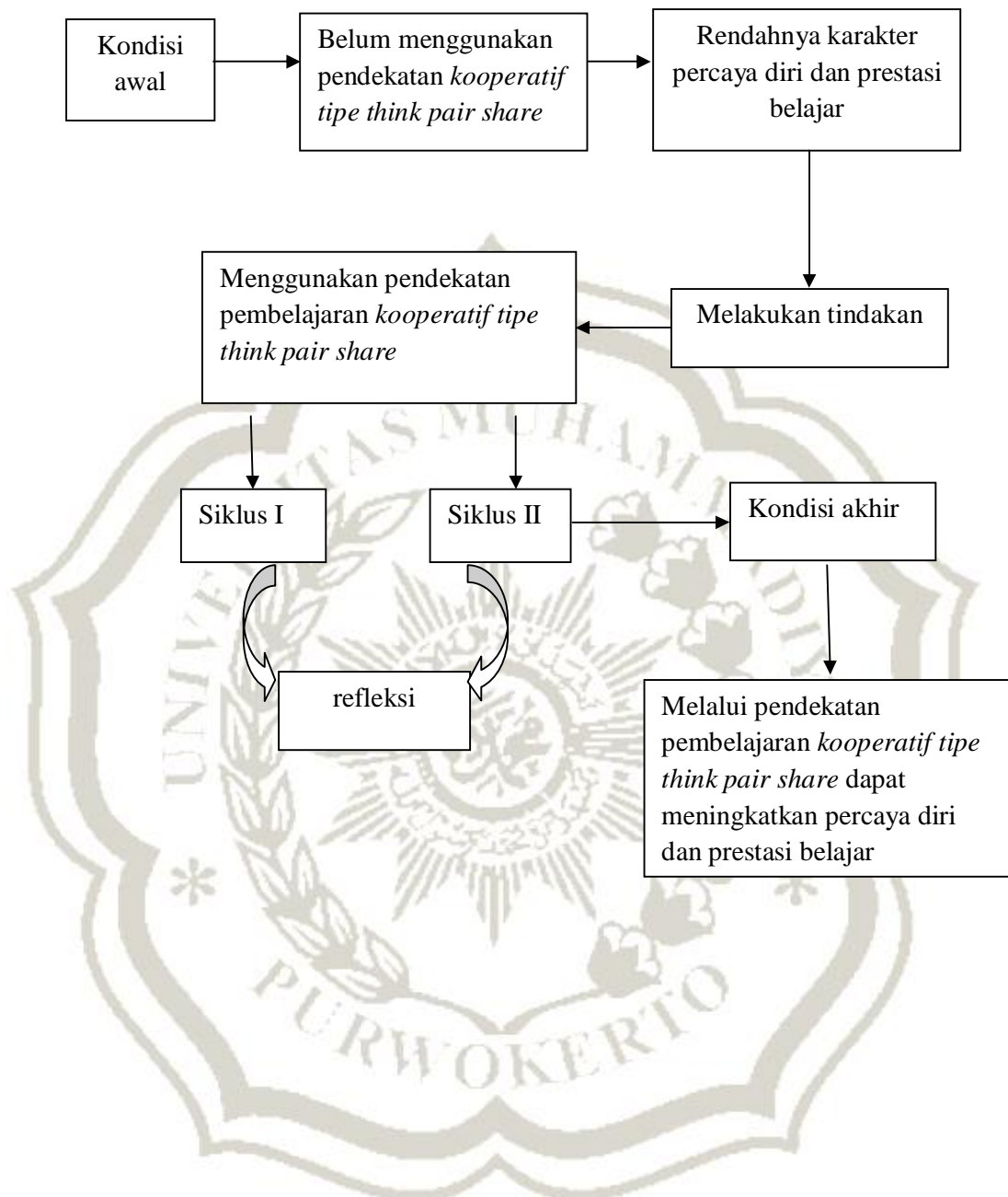
Berdasarkan kajian teori di atas maka dapat dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut:

Pada kondisi awal sebelum menerapkan pendekatan kooperatif tipe *think pair share* pembelajaran IPS di SD Negeri 1 Pamijen peserta didik kurang percaya diri dan prestasi belajar IPS rendah khususnya materi masa persiapan kemerdekaan.

Percaya diri dan prestasi belajar didorong oleh niat atau hasrat dari dalam diri untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi permasalahan yang dihadapi. Adanya hasrat untuk belajar demi kemajuan diri akan menumbuhkan rasa percaya diri dan prestasi belajar pada diri siswa. Percaya diri belajar ini, akan mengantarkan siswa untuk dapat berani mengemukakan pendapat terutama bertanya mengenai materi yang belum diketahui siswa tanpa guru menyuruhnya, selain itu juga melatih siswa untuk berani berbicara didepan umum. Oleh karena itu secara tidak langsung percaya diri belajar dapat menimbulkan rasa mantap dan yakin bagi siswa pada setiap kegiatan

belajar yang dilakukan. Sedangkan guru menjadi lebih sedikit mudah untuk mengarahkan belajar siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dicapai. Pembelajaran IPS hendaknya menarik dan tidak membosankan sehingga dapat meningkatkan percaya diri dan prestasi belajar siswa khususnya dalam materi masa persiapan kemerdekaan. Diperlukan sebuah pembelajaran yang tepat agar pembelajaran IPS menjadi lebih menyenangkan dan efektif. Pembelajaran yang digunakan tentunya tidak hanya menuntut siswa untuk mendengar penjelasan materi guru, tetapi pembelajaran ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk ikut aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, seperti menggunakan keterampilan bertanya, berdiskusi, dan berbicara didepan umum, sehingga dapat menumbuhkan percaya diri dan prestasi belajar siswa.

Pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan adalah pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kooperatif tipe *think pair share*. Pembelajaran ini diharapkan dapat menjembatani interaksi guru dan siswa, sehingga pembelajaran menjadi terarah dan tidak terpusat pada guru semata.



E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teoritis dan kerangka berfikir di atas, maka dalam penelitian tindakan ini diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut :

1. Peningkatan percaya diri peserta didik kelas V SD Negeri 1 Pamijen Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas tahun pelajaran 2012/2013 materi masa persiapan kemerdekaan karena menggunakan pendekatan kooperatif tipe *think pair share*.
2. Peningkatan Prestasi belajar IPS peserta didik kelas V SD Negeri 1 Pamijen Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas tahun pelajaran 2012/2013 materi masa persiapan kemerdekaan karena menggunakan pendekatan kooperatif tipe *think pair share*.

